CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

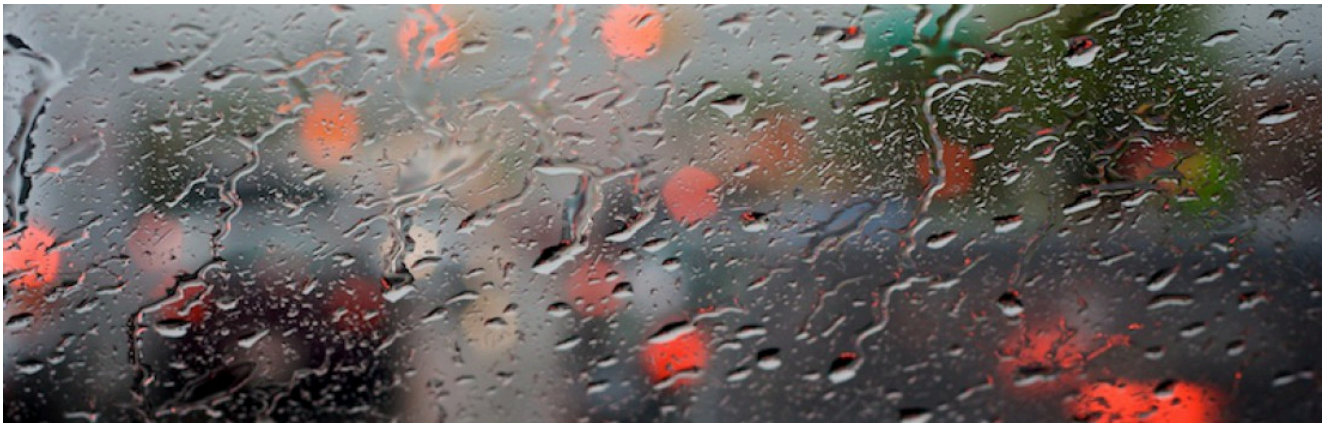

Dampak Covid-19: Spectacle Keruntuhan Kapitalisme

April 2, 2020 by kinky ninja | 13 Comments

Di tengah situasi merebaknya wabah Covid-19 ini, aku memiliki kemewahan karena masih dapat menjalani karantina rumah, masih dapat melakukan pemesanan makanan dan berbagai hal melalui layan antar dari Gojek atau Grab, sementara sekian banyak orang lain tak memiliki kemewahan sepertiku. Krisis katastropik ini menghajar perusahaan kecilku habis-habisan, sehingga praktis menurut perkiraan bosku, kalau saja wabah ini berhasil ditangani, setidaknya kami akan mengalami masa 3–4 bulan tanpa pemasukan sama sekali. Ini saja adalah visi yang paling optimis, walau demikian depresif. Namun seperti kubilang tadi, aku masih beruntung dan memiliki kemewahan seperti sekarang ini saat menunggu keadaan kembali normal.

Sebentar, normal? Benarkan keadaan akan kembali normal? Sedemikian optimisnya kah diriku?

Ya dan tidak. Aku sekadar berusaha untuk menjaga kewarasan otakku, setidaknya tidak delusif seperti para intelektual yang begitu cerdas meramal bahwa ini adalah tanda bagaimana sistem mulai meruntuh, lantas berlomba meramal bagaimana hidup akan diorganisir pascakeruntuhan sistem. Media sosial dan internet dipenuhi dengan prediksi-prediksi apokaliptik, terutama yang muncul dari kubu Kiri—yang apabila situasi dalam keadaan normal selalu belagak menjadi

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2020

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

oposan dari sistem yang beroperasi saat ini, namun apabila situasi memburuk berpindah mendukung penguatan sistem.

Ini masalah yang cukup mengganggu.

Kadang aku berandai-andai apakah benar spesiesku ini, manusia, sedang menggali kubur kita sendiri, di mana kita telah berdiri di dalam lubangnya, serta tak ada lagi harapan untuk dapat memanjat keluar. Terus terang aku bukan seorang yang optimis apabila dilihat dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi. Kalau saja kita bercermin, menanyakan kepada diri kita sendiri, apakah kita mau mengubah secara radikal pola hidup kita sehari-hari, tentu jawabannya tidak. Kita hanya ingin masa-masa wabah ini segera berakhir—dan *hidup kembali normal*. Bohong kalau kita tak tahu bagaimana hal yang kita idam-idamkan dan disebut normal itulah yang justru telah membawa kita semua ke titik ini, namun toh kita tetap menolak untuk meninggalkan kenormalan tersebut. Berharap pemerintah dan negara untuk menata diri lebih baik, terutama soal kesehatan, menurutku sekedar harapan kosong; kalau dirimu sendiri saja menolak untuk mengubah pola hidupmu sendiri, bagaimana engkau berharap para pemegang kekuasaan akan bersedia mengubah pola hidupnya? Bukankah mereka yang duduk di kursi pemerintahan juga terdiri dari manusia-manusia seperti dirimu? Jadi rasanya dapat dipahami kalau atmosfirnya terasa begitu pesimis. Tak perlulah hal tersebut diselimuti dengan sikap-sikap positif palsu yang amat dibuat-buat hanya untuk menutupi kecemasan dan dipaksakan bagai kutipan motivasi-motivasi celaka yang digaung-gaungkan oleh motivator karbitan.

Jadi apakah dunia akan berubah lebih baik kala kita bersedia jujur dalam menilai diri kita sendiri? Jelas jawabannya: *tidak*.

Depresif memang, namun kuakui, malah muncul setitik optimisme akibat hadirnya Covid-19: bahwa sistem tekno-industrial yang tampak kuat dan tak terkalahkan ini ternyata mampu retak. Hanya saja bukan revolusi yang melakukannya, melainkan hal-hal katastropik. Namun bukan berarti aku berkata bahwa sistem ini runtuh—jauh dari itu. Sistem ini akan bertransformasi menjadi jauh lebih katastropik, kalau saja retakan ini dapat mereka tutupi, yang masalahnya 99,9% sepertinya akan berhasil. Hanya apabila ada yang membantu melebarkan retakan yang mulai didempul inilah maka sistem ini runtuh.

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Argumennya cukup jelas kalau melihat bagaimana wabah ini berhasil membuat retakan melebar dengan cepat: (1) dunia global ini dibangun oleh sistem yang telah menjadi sedemikian rumit, di mana semakin rumit sebuah sistem, maka semakin mudah sebuah gangguan kecil menimbulkan konsekwensi yang tak terduga. Persis seperti yang sudah diperingatkan oleh Kaczynski, sang jenius, saat ia berkata bahwa (2) sehubungan dengan amat terintegrasinya sistem ini, kerusakan di satu simpul yang tepat saja akan dapat cepat menyebar ke bagian-bagian lain, terutama dengan dunia yang membanggakan saling keterhubungan yang didukung oleh komunikasi dan transportasi. Dan saat hal itu terjadi, seperti saat ini sebagai contoh kecilnya, negara semakin dipaksa untuk berpikir jangka pendek—sebuah langkah yang mulai memanjang lebarkan retakan sistem tekno-industrial ini.

Sebagai gambaran kecilnya aku ambil saja hal yang biasa yang ada di rumah kita; coba kita perhatikan komputer. Komputer dan internet adalah perkembangan dari mesin tik dan surat. Pada era mesin tik, siapa yang memegang kendali? Apakah mesin tik memiliki AI? Sang juru tik yang memegang kendali atas teknologi; ia tak perlu adu pintar dengan mesin yang dapat berpikir sendiri seperti Siri. Apakah ada jenis virus atau malware yang dapat merusak seluruh data dan hasil kerja hasil pengoperasian mesin tik? Sama sekali tidak. Lantas bagaimana dengan komputer? Satu PCB di dalam mesinnya saja bermasalah, satu komputer tak akan menyala. Satu jenis malware saja berhasil menyusup ke dalam sistem, seluruh vitalitas komputer akan runtuh. Semakin canggih teknologi, semakin efektiflah kerja-kerja, namun berbarengan dengan semakin rumitnya ia, maka semakin mudahlah ia meruntuh. Semakin lepaslah kendali dari tangan pemegang mesin—dan termasuk juga produsen mesinnya.

Seperti mesin tik yang tak akan terkena malware, perhatikan, apakah Covid-19 ini akan dapat merebak secepat kilat apabila tak ada sistem transportasi yang juga demikian cepat, seperti pesawat terbang misalnya? Dengan pola pikir seperti ini, maka tak perlu heran, apabila Kaczynski juga menyasar pesawat terbang dalam kampanye bomnya.

Apabila sistem industrial—dan pascaindustrial—global ini, yang amat bergantung pada moda transportasi dan telekomunikasi runtuh, teknologi jelas akan dipaksa bergerak mundur, demikian pula dengan peradaban. Barulah bumi dapat benar-benar menghela nafas. Bukannya sekadar Wuhan bebas polusi, atau bagaimana air di Venesia menjadi jernih, dan langit Jakarta yang terasa lebih cerah karena minimnya kabut karbon monoksida, yang kesemuanya hanya akan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

bertahan sebentar saja. Karenanya tak perlulah kita menangisi peradaban bergerak mundur. Bukankah peradaban dengan teknologi super rumit seperti ini jugalah yang telah membawa kita pada situasi dan kondisi seperti saat ini? Apabila engkau menangisi konsekwensi tersebut, maka itu juga alasan kuat mengapa dunia *tidak akan* bergerak ke arah yang lebih baik pascawabah Covid-19 ini.

Kaczynski—dalam karyanya *Industrial Society and It's Future* atau biasa dikenal sebagai *Unabomber Manifesto*, dimulai dari paragraf 207—berkata bahwa ada dua jenis teknologi, yaitu: (1) teknologi skala kecil yang biasa dan dapat digunakan oleh komunitas-komunitas kecil tanpa perlu arahan dari tim teknik khusus, dan (2) teknologi yang bergantung pada organisasi skala besar alias tim teknis khusus. Jenis kedua inilah yang kini digenjot dan dipuja-puja sebagai kemajuan peradaban. Jenis kedua ini juga yang semakin mendominasi hidup manusia dewasa ini, terutama karena didukung—dan sekaligus juga mendukung, *vice versa*—oleh sistem transportasi dan telekomunikasi.

Dalam kasus wabah yang katastropik seperti Covid-19 ini, kita dapat melihat bagaimana karantina—dari skala kecil berupa karantina wilayah hingga karantina negara—telah memutus mata rantai transportasi. Dan lihat bagaimana begitu terganggunya sistem ini. Ini alasan utama mengapa Luhut menolak ide Anies untuk menutup akses transportasi keluar-masuk Jakarta. Namun kalaupun akses diputus, masalahnya sistem telekomunikasi sama sekali tidak terputus. Hal seperti ini yang tidak dilihat oleh para pakar ilmu sosial yang kusebut-sebut di awal tadi, seperti Martin Suryajaya contohnya, yang berpikir bahwa sistem ini bersiap menuju keruntuhannya dan kita malah disodorinya gambaran masa depan pascaapokaliptik, pilihan antara sosialisme ataukah barbarisme. Kejauhan, menurutku. Sistem tekno-industrial ini sama sekali belum menuju keruntuhan. Hanya sekadar retak saja. Dan saat belum apa-apa sudah membicarakan pilihan antara sosialisme atau barbarisme, maka ia hanya mendorong orang-orang untuk beramai-ramai menambal retakan tersebut karena ketakutan akan kemungkinan barbarisme. Bukannya memperlebar retakan. Tindakan yang sebetulnya bagi yang jeli, memperlihatkan di posisi mana ia sebenarnya selama ini berada: pendukung sistem tekno-industrial *atau* penentangnya. Dalam soal ini aku teringat pada ucapan bosku yang berkata bahwa untuk melihat bagaimana karakter seseorang yang sesungguhnya, lihatlah kala sedang terdesak dan terjadi krisis.

Sekadar dikarantina dan berada di rumah masing-masing tak akan membuat sistem ini runtuh. Mereka yang sok berpikir positif berkata bahwa ini semua adalah waktu untuk refleksi diri. Perhatikan, ucapan-ucapan demikian biasanya keluar dari mereka-mereka yang sama dengan mereka yang mengisi waktu luangnya dengan terus aktif di media sosial, belagak menebar semangat positif dan reflektif, padahal mereka kebosanan setengah mati di rumah dan menghabiskan waktu di media sosial. Mereka juga yang akan menghabiskan waktu yang konon waktu reflektif itu dengan Netflix, bertukar tantangan, berbagi foto menyedihkan di media sosial.

Karena mereka yang sungguh-sungguh berefleksi diri justru tak akan memiliki banyak waktu untuk dialokasikan pada media sosial atau cuap-cuap di sana.

Jadi apakah soal-soal seperti itu yang oleh Martin dinamakan sebagai potensi revolusioner yang dapat meruntuhkan kapitalisme? Kalau benar demikian, maka Lenin harus diberi tahu melalui papan ouija bahwa Netflix adalah partai revolusioner abad 21, kita dapat menjadi anggotanya dengan mendaftar jadi pelanggannya.

Orang-orang nan intelek seperti Martin juga lupa—atau bahkan tak memperhatikan—bahwa kemungkinan revolusiner sebenarnya masih ada, hanya saja ia tak lagi berupa gerakan revolusioner abad lampau yang mengandalkan pengorganisiran kelas pekerja. Itu *sih* sudah kuno dan sudah terbukti berulangkali gagal juga, sebagaimana ia juga ungkapkan. Pada poin itu aku setuju. Namun gerakan revolusioner untuk dapat meruntuhkan sistem tekno-industrial ini—atau mereka menyebutnya sistem kapitalisme, terserah—yang paling kontekstual saat ini hanyalah aksi yang dapat mendorong terputusnya telekomunikasi, demi memperlebar retakan yang telah terbentuk oleh wabah ini. Bukannya membangun partai, kekuatan proletariat yang solid, atau malah sibuk berspekulasi soal kehidupan pascaruntuhnya kapitlaisme. Seharusnya orang-orang seperti Martin mengambil nasihat Marx dengan lebih serius, *cobalah berhenti untuk menginterpretasikan dunia.*

Atau, terakhir, ada opsi jenis revolusi lain yang masih mungkin dipertimbangkan, yaitu revolusi seperti yang diajukan Petti Linkola, yang secara radikal mendepopulasi bumi, membunuhi orang-orang yang dianggap tak esensial, sebelum segalanya terlambat. Hanya saja, para intelektual tersebut saat ini begitu alergi, karena ide seperti

Linkola ini keburu mereka lempar ke dalam kotak kategori anyar yang sedang *hip* dewasa ini: ekofasis.

Aku tidak berniat menentukan jalan mana yang akan dipilih, namun kini sudah lebih jelas apa yang semestinya dilakukan kalau memang ada yang berniat dengan serius meruntuhkan sistem tekno-industrial yang telah membawa kita semua pada wabah ini, bukan?

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

13 THOUGHTS ON "DAMPAK COVID-19: SPECTACLE KERUNTUHAN KAPITALISME"

Leave a comment

Library Assistant
April 2, 2020 at 11:35 pm

Dari kemarin gusar menunggu tulisan tentang ini. Kupikir kamu udah ODP/PDP/Positif karena tidak ada reaksi… Huft!

★ Like

Reply

kinky ninja
April 3, 2020 at 4:55 pm

Lagi pelik ngurus tempat kerja mesti gimana ngambil langkah di kala krisis ini.

★ Like

Reply

Luri
April 3, 2020 at 3:30 am

Dengan putusnya telekomunikasi, maka hal pertama yang akan terjadi menuju awal runtuhnya sistem dunia ini–jika menggunakan kaca matamu dan Kaczynski–adalah apa, Om?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
April 3, 2020 at 4:50 pm

Kekacauan. Pasti. Tapi sebetulnya, bukankah yang terjadi sekarang juga sama buruknya? Kita sedang mengendarai mobil, yang makin lama makin ngebut karena kita terobsesi dengan kemajuan dan kecepatan. Dan kita sedang menuju jurang. Sebagian orang berusaha berhentiin mobilnya, karena ingin hidup. Sebagian lain tidak mau. Apa yang terjadi? Apakah akan terjadi transisi damai? Kok aku gak yakin. Dari jaman jebot para sosialis dan komunis berandai-andai akan bisa ada transisi damai. Kenyataannya? Gulag. Jadi kalau ditanya apa yang terjadi? Ya kekacauan, tapi itu satu-satunya harapan yang ada, demi berhentiin mobil–yang merupakan perumpamaan dari sistem tekno-industrial. Kenapa ini jadi yang dianggep punya harapan? Karena di sini lah titik di mana tekno-industrial ini bisa runtuh. Sejarah ngajarin bahwa cara lain (yang anehnya tetep diulang-ulang dari kubu Kanan sampe Kiri) selalu gagal dan cara ini malah belum pernah dicobain. Dunia ini cuman butuh neken tombol restart.

★ Like

Reply

Arfian Firmansyah
April 3, 2020 at 4:12 pm

Buka heula botol na. 🍾

★ Like

Reply

---

kinky ninja

April 3, 2020 at 5:06 pm

Kawas laguna peter pan wae atuh eta

★ Like

Reply

Eobard Thawne
April 3, 2020 at 11:15 pm

Buka dulu dompetmu.
-Peter navarro Pan

★ Like

Reply

Sebats Duls
April 6, 2020 at 11:25 am

"Atau, terakhir, ada opsi jenis revolusi lain yang masih mungkin dipertimbangkan, yaitu revolusi seperti yang diajukan Petti Linkola, yang secara radikal mendepopulasi bumi, membunuhi orang-orang yang dianggap tak esensial, sebelum segalanya terlambat."

Personil kelompok manusia ini untungnya populasinya sedikit, 1% doang :))

Soal komentarmu ke Martin, saya setahun belakangan ngeh kalau cuma warga kota terdidik yang bisa akrobat pemikiran dan menolak kekerasan-pertahanan diri. Muter-muter di teknokrasi individu wae, udah liwat ah masanya mereka, orang biasa bisa mikir (enggak pernah ada bagi-bagi ilmu seh :p)

★ Like

Reply

kinky ninja
April 6, 2020 at 11:52 am

Iya setuju. Yah, kehidupan…

★ Like

Reply

Luri
April 9, 2020 at 6:33 am

Lalu jika tombol restart ada di tanganmu, Om, apakah kamu akan menekan tombol itu–dengan segala akibatnya? Sepertinya iya ya, Om.

Ngebayangin dunia akan seperti serial The Walking Dead, komunitas2 kecil akan berperang, selain juga bersatu.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
April 9, 2020 at 9:57 am

“If there were a button I could press, I would sacrifice myself without heaitating, if it meant millions of people would die.” -Pentti Linkola

Iya, kalau ada ya kuteken. Walau kalo nanti beneran ya gak tau ya. Bisa jadi reaksiku laen. Tapi seenggaknya itu yang kepikiran sekarang.

Kalau soal berperang, kayak sekarang aja juga tetep ada perang kan? Hanya seberapa besar kadar kerusakan yang dihasilin oleh perang komunitas kecil dengan perang jaman sekarang yang pada pake bom yang konon disebut “pintar”? Begitu kira kira pendapatku.

★ Liked by 1 person

Reply

Luri
April 11, 2020 at 3:50 am

Dugaanku salah. Kupikir kamu yakin akan menekan tombol itu. Tapi justru itu yg jadi kesamaan kita. Aku kadang ingin sekali hidup seperti di film2 apokaliptik. Tapi jika aku bisa mengambil pilihan tersebut, aku enggak yakin aku akan memilih hidup di dunia yg seperti itu, terlebih terpikir orang yang kita sayang dalam keadaan membutuhkan bantuan medis dengan segala macam teknologinya.

Dan ngomong2, tentang tulisan, “Sudah krisis, saatnya membakar,” apa Om sudah dengar usaha segelintir kecil orang2 itu yang mencoba memprovokasi meruntuhkan sistem di saat krisis ini? Dan apakah menurutmu provokasi mereka akan bereskalasi seara signifikan? Aku sih jujur, ragu.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
April 11, 2020 at 5:00 am

Idup ngajarin aku bahwa berandai-andai melakukan sesuatu, seringkali beda saat diri kita beneran ada dalam

situasi tersebut. Makanya selama aku belum ada di situasi tersebut betulan aku cuman bisa berspekulasi.

Iya, stensilan itu kan? Sama, aku ragu. Tapi keraguannya lebih pada durasi waktu, skala yang tidak masif, dan area cakupan stensil itu. Karena memang cara kerja bentuk provokasi visual memang begitu sih, efeknya tidak langsung, dan yang disasar itu area bawah sadar kita. Butuh durasi waktu yang cukup dan dilakukan secara konsisten, seperti iklan dalam billboard. Karena kalau betul-betul tidak punya dampak yang signifikan, kayaknya orang tidak akan mau keluar biaya besar untuk masang iklan visual.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top